

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran *Jigsaw* Berbantuan Media PATEMBAGAN (Papan Tempel Bagian Tumbuhan)

Anggriani Fatkhunia Fani⁽¹⁾, Tria Mardiana⁽²⁾, Ari Suryawan⁽³⁾, Alviana Kurniawati⁽⁴⁾

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang, ⁴ SD Bantul Timur, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Email: 1anggrianifani11@gmail.com, 2triamardiana@unimma.ac.id,
3ari.suryawan@unimma.ac.id, 4alvianakurniawati2015@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* guna meningkatkan efektivitas dan pencapaian hasil belajar peserta didik kelas IV SD Bantul Timur. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan pencapaian hasil belajar mata pelajaran IPA peserta didik kelas IV SD Bantul Timur. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas (PTK). Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Bantul Timur dengan jumlah 28 anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sebanyak 35,71%, meningkat dari 57,14% pada siklus I menjadi 92,85% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan dukungan media PATEMBAGAN efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Bantul Timur.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-01-2024

Disetujui pada : 20-01-2024

Dipublikasikan pada : 31-01-2024

Kata Kunci:

Hasil belajar, IPAS, *Jigsaw*

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.897

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting bagi pembangunan suatu negara, maka pemerintah seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia melalui sistem pendidikan. Pendidikan adalah suatu kegiatan signifikan yang melibatkan tujuan, metode, dan sarana untuk membentuk individu agar dapat beradaptasi dan berinteraksi secara efektif, baik dalam maupun di luar lingkungannya, guna mencapai kemajuan yang lebih baik daripada sebelumnya (Semantik, 2021). Pada jenjang Pendidikan Sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi salah satu mata pelajaran utama yang diajarkan, mata pelajaran tersebut mengajarkn peserta didik mengenai berbagai konsep dan gejala alam disekitar lingkungan. Selain itu, metode mengajar mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Ketidakefektifan dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar peserta didik yang lebih rendah dikarenakan metode mengajar yang tidak tepat.

Dalam meningkatkan hasil belajar IPA, diperlukan suatu model pembelajaran yang di dalamnya yang melibatkan peserta didik dalam seluruh aspek pembelajaran, dimulai dari perumusan masalah hingga penyelesaian masalah, dengan demikian peserta didik dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Pencapaian hasil belajar sendiri memegang peran krusial dalam proses pembelajaran. Pada prinsipnya hasil belajar adalah suatu perubahan pada peserta didik dimana terjadi perubahan lebih baik ataupun lebih buruk pada sebuah pembelajaran yang peserta didik dapatkan. Yang mana hasil belajar yang mencakup perubahan ini meliputi perubahan akal atau kepandaian, perubahan perasaan dan emosi, serta perubahan nalar yang mana dapat merubah hasil belajar. Dengan hasil belajar yang lebih baik dapat menjadi jembatan bagi prserta didik

mencapai keberhasilan dalam mempelajari dan memahami materi atau metode pembelajaran di suatu sekolah. Keberhasilan tersebut dapat berupa nilai atau skor yang diperoleh peserta didik yang mana telah memenuhi kriteria (Friskilia & Winata, 2018). Model kooperatif atau model pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik menjadi suatu model pembelajaran yang bisa untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan mempermudah pemahaman terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Model pembelajaran *jigsaw* adalah suatu pendekatan pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif agar dapat menyelesaikan persoalan khususnya pada pembelajaran IPA. Dengan memberikan tugas atau latihan soal kepada peserta didik, mereka menjadi lebih aktif, karena mereka cenderung mendengar dan lebih menggali informasi dan pengetahuannya. Penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu model yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Dimana model pembelajaran ini merupakan model bentuk pembelajaran aktif yang melibatkan pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang, yang mana setiap peserta didik bertanggung jawab untuk memahami materi pembelajaran, tugas, latihan soal dan mampu mempresentasikan pada kelompok lain (Rosyidah, 2016). Dalam model pembelajaran *jigsaw*, peserta didik diharuskan untuk memahami dan belajar tentang suatu permasalahan dimana mereka juga di tuntut memiliki kemandirian untuk menyelesaikan permasalahan secara berkelompok. Penerapan model *jigsaw* dalam proses pembelajaran bisa meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik, mencapai hasil belajar yang lebih efektif, dan dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik (Bintang Wicaksono et al., 2017).

Dengan menerapkann model pembelajaran *jigsaw* peserta didik mampu mengasah kemampuannya serta menciptakan suasana baru dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik lebih focus memperhatikan dan dapat meningkatkan kerja sama di dalam pembelajaran. Model pembelajaran *jigsaw* dapat diterapkan untuk mengatasi persoalan mata pelajaran IPA. Dengan harapan pada mata pelajaran IPA peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan secara berkelompok sehingga dapat mengasah kemampuan kognitif setiap peserta didik.

Berdasarkan observasi pada kelas IV di SD Bantul Timur bersama dengan guru pamong yaitu Ibu Alviana Kurniawati, S.Pd, ditemukan beberapa kondisi mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena (1) Dalam pembelajaran IPA, kurangnya minat peserta didik sehingga menyebabkan hasil belajar IPA masih dibawah kriteria ketuntasan minimal, hal ini terbukti dengan mayoritas peserta didik yang merasa jenuh selama mengikuti pembelajaran IPA. (2) Peserta didik menganggap IPA adalah pelajaran yang susah (3) Penggunaan metode dalam pembelajaran yang kurang tepat, (4) Peserta didik tidak sepenuhnya memahami materi yang diajarkan oleh guru, (5) Daya serap peserta didik yang berbeda-beda dalam memahami suatu materi (6) Belum menggunakan media pembelajaran kongkrit yang digunakan sehingga kurang menumbuhkan semangat belajar IPA pada peserta didik.

Pada kenyataanya, pencapaian hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Bantul Timur khususnya pada mata pelajaran IPA masih rendah, karena masih terdapat banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi, sama halnya dalam (Tasya & Abadi, 2019) kurangnya aktifitas peserta didik dalam menangkap materi yang disampaikan menjadi penyebab rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa pencapaian hasil belajar IPA materi pokok bagian tubuh tumbuhan, Sumber kehidupan di Bumi pada ulangan harian masih rendah atau dapat dikatakan belum memenuhi nilai batas minimum. Berdasarkan data nilai ulangan harian peserta didik sebanyak 28 orang, ditemukan hanya 10 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Jika di presentasikan maka ketuntasan belajar peserta didik tersebut hanya 35,7%. Penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik tersebut adalah karena adanya berbagai

kendala yang dihadapi selama proses kegiatan belajar mengajar.

Urgensi peneliti dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV. Apabila permasalahan dalam penelitian ini tidak diatasi, maka hasil belajar peserta didik akan dapat menurun atau belum mencapai KKM. Oleh karena itu, perlu menyelesaikan permasalahan terkait hasil belajar mata pelajaran IPA ini dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran dan pemahaman peserta didik selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dikaji tentang *Jigsaw* pada Hasil Belajar IPA. Maka diperlukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Jigsaw* Berbantuan Media PATEMBAGAN (Papan Tempel Bagian Tumbuhan) pada peserta didik kelas IV di SD Bantul Timur".

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di dalam ruang kelas. Penelitian ini akan meneliti apakah hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan diperbaiki dengan menerapkan metode pembelajaran *jigsaw* serta dapat mengasah kemampuan kognitifnya sehingga dilakukan penelitian tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup penggunaan metode observasi dan tes.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, di mana penelitian perilaku kelas dianggap sebagai bentuk reflektif dan kolaboratif yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan praktik sosial logis mereka dalam konteks sosial tertentu. (Susilo et al., 2011). Kemmis terkenal dalam sistem siklus. Dengan kata lain, ada putaran kegiatan dalam siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jika siklus pertama hampir selesai, tetapi peneliti masih menemukan kekurangan pada refleksi, peneliti dapat melanjutkan dengan siklus kedua dengan menggunakan teknik yang berbeda pada masalah yang sama.

Model Kemmis dan McTaggart diimplementasikan melalui beberapa siklus. Selain tahap pra-siklus, setiap siklus terdiri dari 4 (empat) komponen, yakni perencanaan (planning), pelaksanaan dan observasi (acting & observing), serta refleksi (reflecting). Bertindak dan perhatikan apa yang datang bersamaan saat terjadi secara bersamaan. Adapun variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni variabel input, proses, dan output. ini terdiri dari tiga yaitu variable input, proses, dan output. Pencapaian hasil belajar yang rendah pada siswa kelas IV menjadi variabel input dalam penelitian ini, variabel proses dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran *jigsaw*, dan terakhir ada variabel output, variabel output sendiri berkaitan dengan hasil yang diharapkan dilakukan tindakan terkait peningkatan hasil belajar IPA pada kelas IV SD Bantul Timur.

Penelitian ini dilakukan di SD Bantul Timur yang terletak di Jl. Raden Ajeng Kaertini No.42, Bantul Timur, Trirenggo, Kec. Bantul, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas IV SD Bantul Timur yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 16 laki-laki dan 12 perempuan. Analisis data penelitian ini dipilih berdasarkan hasil observasi yang dilakukan. Instrumen merupakan suatu alat untuk mengukur. Instrumen penelitian yang dibutuhkan adalah alat pembelajaran untuk mendukung metode pembelajaran seperti Modul Ajar, LKS, media pembelajaran, buku peserta didik dan guru, dan soal tes. Dengan adanya penelitian ini peneliti akan menganalisis materi IPA khususnya Bagian Tubuh Tumbuhan, untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik pada materi IPA, hal ini dilakukan karena hasil

Pelaksanaan penelitian ini terstruktur dalam tiga tahap. Tahap pertama melibatkan observasi di lokasi penelitian. Pada tahap kedua, dilakukan perancangan penelitian, konsultasi dengan guru kelas IV SD Bantul Timur, serta mendapatkan bimbingan dari DPL terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Tahap akhir melibatkan tindakan dalam dua siklus, dengan pemberian tes setiap akhir siklus untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Sebelum menjalankan siklus I dan II, dilakukan pre-test atau pra-siklus untuk menilai

kemampuan awal peserta didik. Model pembelajaran pada penelitian ini menggunakan *Jigsaw* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA bagian tubuh tumbuhan. Materi bagian tubuh tumbuhan ini terdiri dari pengenalan akar, batang, bunga, daun, buah dan biji. Media pembelajaran penelitian ini menggunakan media (PATEMBAGAN) papan tempel bagian tumbuhan.

Setelah peserta didik menerapkan metode pra-siklus, siklus satu, dan siklus dua, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif presentase untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar saintifik. Peningkatan tersebut diungkapkan secara numerik dengan menggunakan rumus berikut:

1. Penghitungan nilai hasil belajar IPAS

$$N = \frac{f}{n} \times 100$$

N = Nilai dari hasil belajar

f = Jumlah skor yang diperoleh subjek

n = Jumlah skor keseluruhan

2. Rumus perhitungan nilai rata-rata:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

M = Nilai rata – rata

$\sum x$ = Jumlah dari semua nilai peserta didik

N = jumlah peserta didik

3. Rumus perhitungan presentasi berdasarkan ketuntasan dari hasil belajar peserta didik:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

P = presentase ketuntasan belajar

Keberhasilan penelitian ini dapat diukur dengan peningkatan hasil belajar peserta didik, dengan kata lain rata – rata peserta didik kelas IV mencapai KKM 70, dan presentase peserta didik tuntas minimal 85%. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika minimal 85% dari mereka yang disurvei mampu menyelesaikan pelajaran dengan ketuntasan 70.

Berikutnya, tingkat keberhasilan mengenai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA akan dianalisis dengan merujuk pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5, yang kriteria-kriterianya dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Pedoman Konversi PAP Skala 5 Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA

Rentangan Skor (%)	Kategori	Keterangan
85-100	Sangat baik	Tuntas
70-84	Baik	Tuntas
65-69	Cukup	Tidak Tuntas
45-64	Kurang	Tidak tuntas
0-44	Sangat kurang	Tidak tuntas

Analisis ketuntasan belajar peserta didik, kriteria keberhasilan tindakan ini berpedoman pada kriteria sebagai berikut: 1) Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dikatakan baik apabila hasil belajar berada pada kategori baik; 2) Peserta didik dinyatakan tuntas jika sudah mampu memperoleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar secara individu yaitu 70. Secara klasikal, peserta didik dinyatakan tuntas apabila 75% dari jumlah peserta didik keseluruhan yang ada di kelas memperoleh nilai 70 ke atas sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan di SD Bantul Timur. Dengan catatan apabila telah mencapai indikator keberhasilan maka siklus pembelajaran akan dihentikan.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari sebelum diadakannya penelitian (prasiklus) hingga dilakukan tindakan (Siklus I dan Siklus II) yang dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Rekapitulasi hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Seluruh Peserta Didik	28	28	28
2	KKM	70	70	70
3	Nilai Rata-rata	59.92	68,10	79.75
4	Nilai Tertinggi	84	90	100
5	Nilai Terendah	16	46	69
6	Jumlah Peserta Didik Tuntas	7	16	26
7	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	21	12	2
8	Presentase Ketuntasan Belajar	25%	57.13%	92.85%
9	Presentase Ketidaktuntasan Belajar	75%	42.86%	7.15%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas IV di SD Bantul Timur tahun ajaran 2023/2024. Data yang dihasilkan dari penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Siklus pertama terdiri dari 2 pertemuan, begitu pula dengan siklus kedua. Setiap siklus melibatkan empat tindakan yang harus dilakukan, yakni tindakan perencanaan, tindakan pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dari penelitian mencakup penilaian peserta didik selama proses pembelajaran, pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta hasil belajar pada mata pelajaran IPA untuk peserta didik kelas IV melalui model *Jigsaw* berbantuan media PATEMBAGAN.

Pada pertemuan pertama (pra-siklus), peserta didik diberikan soal pre-test untuk menilai sejauh mana kemampuan mereka. Pada pertemuan siklus I, peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw*. Selanjutnya, pada pertemuan siklus II, peneliti kembali melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*, dengan dukungan media PATEMBAGAN. Lembar tes evaluasi diberikan 3 kali yang pertama pada pertemuan prasiklus, kedua pada siklus I pertemuan kedua, kemudian yang terakhir siklus II pertemuan kedua. Soal pretest digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik, sementara Tes evaluasi digunakan untuk menilai peningkatan hasil belajar mereka. Data yang terkumpul dalam penelitian ini mencakup penilaian peserta didik selama proses pembelajaran serta pencapaian KKM pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD Bantul Timur dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Berikut adalah hasilnya:

Pra Siklus

Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan awal peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Berikut adalah hasil dari Pra-siklus:

Tabel 3 Presentase Kentuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra siklus

No	Kategori	Jml	Presentase	Akreditasi Kelulusan	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Sangat baik	-	-	-	-
2	Baik	7	25%	25%	Tuntas
3	Cukup	6	21,42%	-	Tidak Tuntas
4	Kurang	12	42,85	-	Tidak Tuntas
5	Sangat kurang	3	10,71%	-	Tidak tuntas
Jumlah		28		25%	-

Berdasarkan hasil test peserta didik pra siklus pada tabel diatas diketahui bahwa nilai KKM yaitu 70, peserta didik yang mencapai ketuntasan KKM sejumlah 7

orang dengan presentase 25% dan tergolong pada kategori skor kurang baik sedangkan peserta didik yang tidak mengalami ketuntasan KKM berjumlah 21 dengan presentase 75%.

Siklus I

Pada kegiatan ini dilakukan 2 pertemuan. Pada pertemuan satu memberikan materi kepada peserta didik melalui modul ajar, kemudian dalam kmenjeleaskan materi tersebut menggunakan bantuan media patembagan. Kemudian peserta didik dibagi dalam kelompok untuk mengerjakan soal LKPD. Setelah itu peserta didik melakukan presentasi lalu setelah selesai dilakukan refleksi. Selanjutnya, pada pertemuan dua, sama dengan pertemuan satu dimana diberikan materi kemudian peserta didik melaksanakan test atau Latihan soal.

Tabel 4 Presentase Kentuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

No	Kategori	Jml	Presentase	Akreditasi Kelulusan	Tuntas/Tidak Tuntas	Ket
1	Sangat baik	4	14,28	14,28	Tuntas	Belum mencapai
2	Baik	12	42,85	42,85	Tuntas	target minimal 70%,
3	Cukup	1	3,75	-	Tidak Tuntas	maka dilanjutkan ke
4	Kurang	11	39,28	-	Tidak Tuntas	siklus II
5	Sangat Kurang	-	-	-	-	
Jumlah		28	100%	57,14	-	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari jumlah peserta didik yang memiliki KKM 70, sebanyak 16 peserta didik telah mencapai ketuntasan KKM dengan presentase sebesar 57,14%. Dalam konteks ini, terjadi peningkatan nilai peserta didik dari pra-siklus ke siklus 1. Meskipun demikian, pencapaian KKM pada siklus 1 masih tergolong dalam kategori kurang.

Siklus II

Pada kegiatan ini dilakukan 2 pertemuan. Pada pertemuan pertama pembelajaran dengan memberikan materi kepada peserta didik melalui modul ajar, kemudian dalam kmenjeleaskan materi tersebut menggunakan bantuan media patembagan. Kemudian peserta didik dibagi dalam kelompok untuk mengerjakan soal LKPD. Setelah itu peserta didik melakukan presentasi. Selanjutnya pada pertemuan kedua, sama dengan pertemuan satu dimana diberikan materi kemudian peserta didik melaksanakan test atau Latihan soal.

Tabel 5 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

No	Kategori	Jml	Presentase	Akreditasi Kelulusan	Tuntas/Tidak Tuntas	Ket
1	Sangat baik	10	35,71	35,71	Tuntas	Telah mencapai
2	Baik	16	57,14	57,14	Tuntas	target diatas
3	Cukup	2	7,15	-	-	ketuntasan minimal
4	Kurang	-	-	-	-	70% maka penelitian
5	Sangat Kurang	-	-	-	-	dihentikan
Jumlah		28	100%	92,85	-	

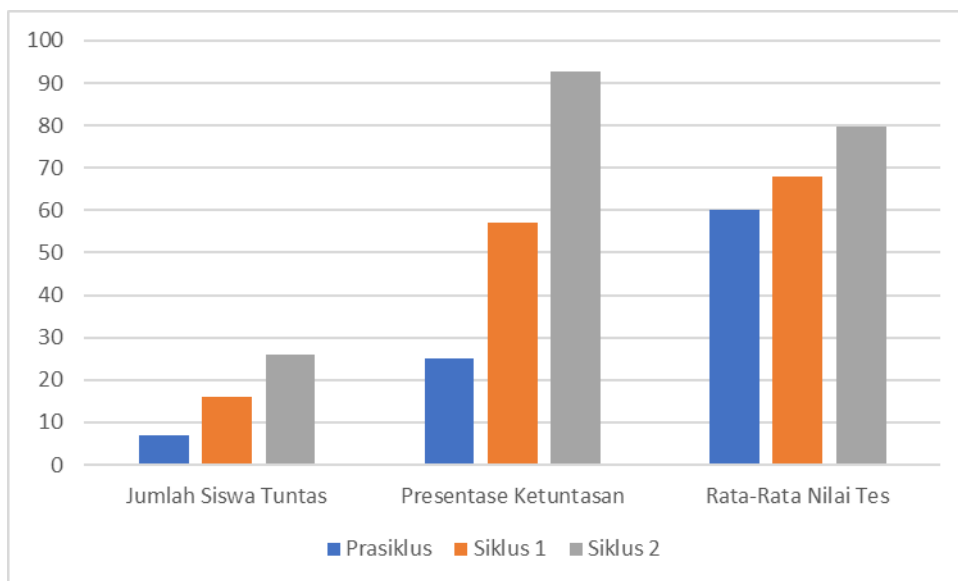
Berdasarkan tabel di atas, data menunjukkan adanya peningkatan dalam mencapai KKM. Sebanyak 26 peserta didik mencapai nilai KKM, dengan presentase 92,85%. Kategori skor pada hal ini tergolong sangat baik. Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa target ketuntasan minimal 70% telah tercapai, sehingga penelitian dihentikan.

Pembahasan

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik sebelum tindakan masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai pra-siklus, di mana pencapaian hasil belajar peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (70). Presentase ketuntasan pada tahap tersebut hanya mencapai 25%. Dimana presentase ketuntasan hanya 25%. Pada siklus I, terjadi peningkatan dalam hasil belajar peserta didik.

Meskipun demikian, presentase ketuntasan klasikal sebesar 57,14% masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus I, masih terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok, peserta didik kurang kondusif saat proses pembelajaran, tidak mendengarkan penjelasan materi yang diberikan sama halnya (Aedi, 2016) bahwa keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh kurangnya perhatian mereka terhadap materi pembelajaran. Guna mengatasi kendala – kendala yang dihadapi dalam pembelajaran siklus I, peneliti akan melakukan peningkatan tindakan yang nantinya akan diterapkan pada siklus II. Perbaikan tersebut mencakup memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak mau bekerjasama dalam kelompok, contohnya dengan tidak memberi nilai pada kelompok tersebut, sanksi tersebut diharapkan dapat menjadikan dorongan bagi peserta didik agar bisa bekerja sama.

Melalui refleksi yang dilakukan setelah siklus I dan penerapan perbaikan pada siklus II, terlihat peningkatan prestasi hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan mencapainya presentase ketuntasan klasikal sebesar 92,85%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar, khususnya pada peserta didik kelas IV SD Bantul Timur. Berikut ini adalah gambaran tingkat keberhasilan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II:



Gambar 1 Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis melalui data di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan bantuan media PATEMBAGAN efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang sebelumnya menghadapi kesulitan, terutama pada mata pelajaran IPA dengan materi Bagian Tubuh – Tumbuhan. Hal ini dapat dilihat melalui peningkatan nilai peserta didik dalam mencapai KKM pada setiap siklus. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Analisis data terkait penilaian peserta didik selama proses pembelajaran dan pencapaian KKM pada hasil belajar mata pelajaran IPA peserta didik kelas IV di SD Bantul Timur yang telah diperoleh melalui observasi dan tes pada peserta didik. Dari tes tersebut menghasilkan data penilaian dengan ketuntasan ketercapaian KKM pada pra siklus menjelaskan bahwa tergolong pada kategori skor kurang baik dengan

presentase 25% dan hanya 7 peserta didik mencapai nilai KKM. Kemudian, pada siklus I melalui penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* mengalami peningkatan skor pada ketercapaian KKM yang mana meningkat menjadi 57,14% dengan kategori baik dengan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM adalah 16. Pada siklus II melalui penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* juga mengalami peningkatan pada ketercapaian KKM peserta didik yang mana meningkat menjadi 92,85% dengan kategori sangat baik dengan jumlah peserta didik sejumlah 26 anak. Dengan hal ini maka pembelajaran IPA di SD Bantul Timur khususnya pada kelas IV dapat dikatakan meningkat dan juga meningkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aedi, W. G. (2016). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi*. 6(1), 35–43.
- Bintang Wicaksono, Laela Sagita, & Wisnu Nugroho. (2017). Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Dan Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Aksioma*, 8(e-ISSN 2579-7646), 1–8.
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 38. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9454>
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1018>
- Semantik, Y. U. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Dwijendra. *PEDIR: Journal of Elementary Education*, 1(1), 23–29. <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Pedirjournal/elementaryeducation/article/view/5%0Ahttp://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Pedirjournal/elementaryeducation/article/download/5/3>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru Dan Calon Guru*.
- Tasya, N., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomedika*, 660–662. blob:<https://journal.unsika.ac.id/f116ead3-c519-42ff-8b99-6e2d21b22593>